

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kota adalah suatu wilayah yang didalamnya memiliki aksesibilitas seperti pusat pemukiman penduduk, pusat kegiatan ekonomi, pusat kegiatan politik, pusat hiburan, dan pusat kegiatan social budaya. Menurut Bintarto, kota adalah suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang memiliki tingkat strata social ekonomi yang heterogen dan kehidupan materialistis. Kota selalu ditandai dengan perkembangan dan pertumbuhan seiring dengan berjalannya waktu. Perkembangan dan pertumbuhan kota dipengaruhi oleh banyak factor, seperti factor Social Budaya, Politik dan yang paling utama adalah factor kondisi geografis lingkungannya. (Ina Triesna, 2006).

Perkembangan dan pertumbuhan suatu kota inilah yang mendorong dibutuhkan sebuah perencanaan keruangan perkotaan. Dengan adanya perencanaan keruangan yang baik dan sistematis diharapkan akan membantu pembangunan wilayah kota yang ideal sehingga meningkatkan keberhasilan pembangunan Nasional secara keseluruhan. Perkembangan dan pertumbuhan suatu kota akan berdampak pada perubahan fisik dan penggunaan lahan. Fenomena perkembangan dan pertumbuhan kota yang mudah terlihat secara fisik adalah dengan ditandai semakin banyaknya lahan terbangun.

Pertumbuhan dan perkembangan kota akan memberikan tekanan kepada tingkat pelayanan kota yang semakin menurun dan daya dukung lahan yang berkurang, sehingga menurunkan kualitas hidup penduduk dan produktivitas kegiatan di kota seperti kemacetan lalu lintas, lingkungan perumahan kumuh, tata bangunan tidak teratur, lahan produktif yang tergeser, dan sebagainya. Perkembangan dan pertumbuhan kota jika tanpa rencana dan arahan pada gilirannya akan menimbulkan persoalan – persoalan yang sukar dan sulit untuk diselesaikan, sehingga tercipta suatu ketidakseimbangan dalam pemanfaatan ruang kota. (Theresia Samosir, 2011).

Menurunnya kuantitas dan kualitas ruang terbuka publik yang ada di perkotaan, baik berupa ruang terbuka hijau (RTH) dan ruang terbuka non-hijau telah mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan perkotaan seperti seringnya terjadi banjir di perkotaan, tingginya polusi udara, dan meningkatnya kerawanan sosial (kriminalitas dan krisis sosial), menurunnya produktivitas masyarakat akibat stress karena terbatasnya ruang publik yang tersedia untuk interaksi sosial.(Gulo, 2008).

Penurunan kualitas ketersediaan ruang terbuka publik terutama ruang terbuka hijau kota cenderung sangat signifikan terjadi di kota-kota besar Indonesia dalam beberapa puluh tahun belakangan ini. Sebagian besar ruang terbuka hijau yang tersedia telah diubah menjadi jaringan infrastruktur kota, seperti permukiman baru, pusat bisnis, tempat perbelanjaan, fasilitas jalan raya, dan lain-lain.

Kebutuhan manusia terhadap sumberdaya alam, flora maupun fauna pada saat ini terus meningkat sesuai dengan meningkatnya pendidikan. Semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi tuntutan terhadap kualitas hidup. Ruang terbuka hijau yang baik merupakan indikasi kondisi kualitas lingkungan yang baik dari suatu kota.(Fandeli, 2004).

Penataan ruang kawasan perkotaan diselenggarakan untuk (1) mencapai tata ruang kawasan perkotaan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang dalam pengembangan kehidupan manusia (2) Meningkatkan fungsi kawasan perkotaan secara serasi, selaras, dan seimbang antara perkembangan lingkungan dengan tata kehidupan masyarakat (3) Mengatur pemanfaatan ruang guna meningkatkan kemakmuran rakyat dan mencegah serta menanggulangi dampak negatif terhadap lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial (UU Nomor 24 Tahun 1992).

Ruang terbuka hijau adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur. Pemanfaatan ruang terbuka hijau lebih bersifat pengisian hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah ataupun budidaya tanaman seperti lahan pertanian, pertamanan, perkebunan dan sebagainya (Inmendagri No. 14 Tahun 1988). Ruang terbuka hijau yang disediakan di wilayah perkotaan memiliki fungsi sebagai kawasan hijau hutan kota, kawasan hijau untuk kegiatan olahraga, kawasan hijau

pertamanan kota, kawasan hijau rekreasi kota, dan kawasan hijau pekarangan. (Fandeli, 2004)

Mengingat begitu pentingnya ruang terbuka hijau dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat maka diperlukan adanya keseimbangan antara pembangunan lahan terbangun dan ruang terbuka publik. Untuk mencapai keseimbangan tersebut maka dibutuhkan perencanaan pembangunan wilayah yang terarah dan terpadu tanpa mengesampingkan kegiatan penghijauan dan ketersediaan ruang terbuka hijau, agar pembangunan perkotaan tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi saja tetapi sekaligus memberikan keuntungan ekologi bagi masyarakat kota.

Kesalahan dalam rencana pengembangan wilayah dan pemanfaatan ruang kota akan sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat kota, dimana akan terjadi penurunan kualitas lingkungan hidup dengan ditandai berkembangnya lingkungan dalam hal ekonomi namun mengalami penurunan secara ekologi, keadaan ini akan mengganggu keseimbangan ekosistem. Factor yang tidak kalah penting yang menimbulkan permasalahan lingkungan adalah laju pertumbuhan penduduk yang menambah besarnya populasi penduduk yang secara otomatis mengharuskan adanya peningkatan pengembangan permukiman serta sarana dan prasarana hidup. Selain itu, masalah yang timbul adalah bertambahnya kuantitas kebutuhan pangan yang menghasilkan limbah yang memberi pengaruh negatif terhadap lingkungan.

Faktor lingkungan yang berkaitan erat dengan kebutuhan Ruang Terbuka Hijau adalah besarnya populasi manusia yang berhubungan dengan pertumbuhan penduduk dan penggunaan ruang. Faktor lainnya adalah meningkatnya suhu udara, kebisingan, debu, polutan, menurunnya kelembaban (yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah kendaraan dan meningkatnya kadar CO<sub>2</sub>), dan hilangnya habitat berbagai jenis satwa karena hilangnya berbagai vegetasi (tanaman/pohon).

Udara sebagai sumberdaya alam yang mempengaruhi kehidupan manusia serta makhluk hidup lainnya harus dijaga dan dipelihara kelestarian fungsinya untuk pemeliharaan kesehatan dan kesejahteraan manusia serta perlindungan bagi makhluk hidup lainnya. Supaya udara dapat bermanfaat sebesar-besarnya bagi pelestarian fungsi lingkungan hidup, maka udara perlu dipelihara, dijaga dan dijamin mutunya melalui pengendalian pencemaran udara (PP No.41 Tahun 1999).

Sebagai salah satu daerah otonom berstatus kota di propinsi Sumatera Utara, Kedudukan, fungsi dan peranan Kota Medan cukup penting dan strategis secara regional. Bahkan sebagai Ibukota Propinsi Sumatera Utara, Kota Medan sering digunakan sebagai barometer dalam pembangunan. Kota Medan memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.117.224 jiwa dengan luas wilayah 26.510 Ha dan memiliki 21 kecamatan (BPS, 2011), dimana perkembangan hutan kota di Medan dimulai sejak tahun 1980 yang meliputi pembangunan dan pemeliharaan taman, jalur hijau, kebun dan perkarangan serta hutan kota. Hutan kota sendiri merupakan kawasan di dalam kota yang didominasi oleh berbagai



jenis pohon yang berfungsi sebagai paru-paru kota dan juga sebagai plestarian berbagai jenis tumbuhan yang habitatnya dibiarkan tumbuh secara alami (Dinas Pertamanan Kota Medan, 2003).

Kota Medan mengalami perubahan kawasan yang cukup pesat, akibat dari perkembangan ekonomi dan letak kawasan yang cukup strategis. Kota Medan yang berstatus sebagai Ibukota propinsi Sumatera Utara menyebabkannya sebagai salah satu kota tujuan urbanisasi masyarakat desa, hal ini menyebabkan bertambahnya jumlah penduduk yang memadati Kota Medan. Melonjaknya jumlah penduduk ini sekaligus memberi dampak buruk bagi penataan ruang Kota Medan yang semakin semeraut. Bertambahnya jumlah penduduk ini sama artinya bertambahnya tingkat polusi yang dihasilkan oleh penduduk tersebut, baik itu polusi yang berasal limbah rumah tangga, maupun polusi yang berasal dari kendaraan bermotor yang hampir keseluruhan digunakan oleh masyarakat Medan sebagai sarana transportasi penunjang kehidupan.

Perubahan tersebut mengakibatkan terjadinya penurunan kuantitas dan kualitas Ruang Terbuka, didukung kurangnya kesadaran masyarakat kota khususnya kota Medan akan sangat pentingnya kebutuhan Ruang Terbuka bagi kawasan perkotaan. Masyarakat di perkotaan tidak memiliki kesadaran bahwa kehidupannya sedang berlangsung di ruang perkotaan. Akibat kurangnya perhatian dan kesadaran tersebut, maka di dalam suatu perkembangan kota, kualitas ruang perkotaan sering dirusak oleh elemen perkotaan baru yang yang tidak sesuai dengan lingkungannya.

Hutan kota merupakan bagian dari ruang terbuka hijau kota, keberadaannya memiliki makna mengamankan ekosistem alam yang besar pengaruhnya terhadap eksistensi dan kelangsungan hidup kota itu sendiri. Manfaat keberadaan hutan kota yaitu untuk memperbaiki lingkungan dan menjaga iklim, meresapkan air, menciptakan keseimbangan dan keserasian lingkungan fisik kota serta mendukung pelestarian plasma nutfah dan aspek lainnya, sehingga pembangunan dapat berjalan seiring sejalan dengan aspek kelestarian lingkungan (Gulo, 2008).

Ketersediaan ruang terbuka hijau di kota Medan setiap tahunnya semakin mengalami penurunan atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya sebagai ruang terbuka publik. Hal ini disebabkan terjadinya perubahan fungsi lahan yang tadinya merupakan lahan terbuka berubah menjadi lahan terbangun seiring berjalannya waktu dan bertambahnya jumlah penduduk kota yang menuntut adanya pembangunan lahan terbangun guna menunjang segala aktifitas dan pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat kota Medan. Pertambahan jumlah penduduk kota Medan dilihat dari tahun 2006-2011 mengalami pertumbuhan yang cukup besar, dimana tahun 2006 jumlah penduduk Medan adalah 2.067.288 jiwa dan pada tahun 2011 jumlah penduduk Medan meningkat menjadi 2.117.224 jiwa (BPS 2011). Pertambahan jumlah penduduk selalu semakin meningkat sedangkan luas areal ruang terbuka hijau bersifat tetap, hal inilah yang mendesak semakin berkurangnya ketersediaan jumlah dan sebaran ruang terbuka hijau di kota Medan. Tuntutan kebutuhan ekonomi ini seolah-olah membuat masyarakat kota Medan lupa akan kebutuhan mereka terhadap ruang terbuka hijau serta

peran pentingnya dalam kehidupan sehari-hari. Berkurang jumlah ruang terbuka hijau di kota Medan diperkirakan sudah tidak sebanding lagi dengan padatnya jumlah penduduk kota Medan itu sendiri.

Masalah-masalah tersebut yang melatar belakangi saya sehingga tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kebutuhan ruang terbuka hijau di kota Medan. Dimana di kota Medan masalah mengenai ruang terbuka hijau dan kepadatan jumlah penduduk yang ditemukan lebih kompleks jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain yang ada di sekitar propinsi Sumatera Utara, jadi perlu dilakukan penelitian untuk memecahkan masalah tersebut.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari penjabaran latar belakang masalah, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah (1), Pertumbuhan jumlah penduduk dari tahun 2006-2011 yang mendorong perubahan alih fungsi penggunaan lahan kota Medan, (2), Berkurangnya jumlah ketersediaan ruang publik khususnya ruang terbuka hijau di kota Medan, (3) Manfaat ruang terbuka hijau bagi masyarakat, (4) Kualitas dan Kuantitas Ruang terbuka Hijau kota Medan, (5) Kebutuhan ruang terbuka hijau di kota Medan.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, maka penelitian ini mencoba untuk menganalisis kebutuhan ruang terbuka hijau di kota Medan, dilihat dari jumlah penduduk dan sebaran ketersediaan ruang terbuka hijau di Kota Medan.



### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah Penelitian, maka permasalahan penelitian yang telah diidentifikasi tersebut perlu dibatasi agar penelitian ini lebih terarah. Berpegangan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka permasalahan pada penelitian ini dibatasi hanya berfokus pada kebutuhan ruang terbuka hijau di kota Medan.

### **D. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dituliskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi sebaran ketersediaan ruang terbuka hijau di kota Medan?
2. Bagaimana kesesuaian sebaran ketersediaan ruang terbuka hijau terhadap jumlah penduduk tahun 2006-2011 di kota Medan?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dirancangan, maka tujuan penelitian yang diharapkan adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi sebaran ketersediaan ruang terbuka hijau di Kota Medan,
2. Untuk mengetahui kesesuaian sebaran ketersediaan ruang terbuka hijau terhadap jumlah penduduk tahun 2006-2011 di Kota Medan.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan rujukan bacaan dan wacana baru untuk mengkaji hal-hal yang berkaitan

dengan ruang terbuka hijau jenis taman serta pengembangannya, secara rinci dari hasil penelitian ini penulis mengharapkan dapat bermanfaat:

1. Memberikan informasi mengenai kondisi ketersediaan ruang terbuka hijau di kota Medan
2. Memberikan informasi mengenai kesesuaian ketersediaan jumlah ruang terbuka hijau terhadap jumlah penduduk dalam pemenuhan kebutuhan ruang terbuka hijau di kota Medan.
3. Bahan masukan kepada pemerintah Kota Medan dalam merancang kebijakan perancangan Ruang Terbuka Hijau dalam pemenuhan kebutuhan Masyarakat Kota Medan
4. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian lanjutan atau sejenisnya
5. Menambah wawasan peneliti dan pembaca
6. Sebagai pemenuhan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.